

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Film Sebagai Media Komunikasi Massa

2.1.1 Pengertian Komunikasi

Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan atau informasi dari satu pihak kepada pihak lain dengan tujuan untuk mencapai pemahaman bersama. Menurut Harold D. Lasswell, komunikasi dapat dijelaskan dengan pertanyaan: "*Who says what in which channel to whom with what effect?*" (Lasswell, 1948). Model ini menekankan pentingnya pengirim pesan, isi pesan, saluran komunikasi, penerima pesan, dan efek yang ditimbulkan. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi tidak hanya mencakup pengiriman pesan, tetapi juga mencakup elemen-elemen yang memengaruhi bagaimana pesan itu diterima dan dipahami. Oleh karena itu, pemahaman mengenai siapa pengirim, apa isi pesan, bagaimana saluran yang digunakan, dan siapa penerima pesan, sangat penting dalam setiap proses komunikasi. (Lasswell, 1948, p. 12).

Seiring berjalannya waktu, komunikasi tidak hanya terbatas pada komunikasi interpersonal saja, tetapi berkembang menjadi komunikasi massa, yang mencakup komunikasi dengan *audiens* yang lebih luas. Komunikasi interpersonal sendiri, menurut Devito (2011), adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau lebih dengan efek dan umpan balik yang langsung. Dalam komunikasi ini, baik pengirim maupun penerima pesan terlibat aktif dalam dialog dan dapat segera memberikan respons terhadap pesan yang diterima. Oleh karena itu, komunikasi interpersonal memiliki kedalaman dan keterikatan emosional yang lebih kuat daripada jenis komunikasi lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi adalah proses dua arah, di mana pemahaman dan respons menjadi inti dari komunikasi itu sendiri. (Devito, 2011, p. 34).

Selain komunikasi verbal, komunikasi nonverbal juga memegang peranan penting dalam interaksi manusia. Komunikasi nonverbal, yang mencakup ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan intonasi suara, seringkali menyampaikan informasi yang lebih mendalam dibandingkan kata-kata yang diucapkan. Burgoon, Guerrero, dan Floyd (2010) menekankan bahwa komunikasi nonverbal memainkan peran penting dalam menyampaikan emosi dan sikap yang tidak bisa disampaikan dengan kata-kata saja. Komunikasi nonverbal ini membantu individu untuk mengekspresikan perasaan mereka lebih jelas dan mendalam, yang membuatnya menjadi komponen yang sangat penting dalam komunikasi interpersonal. Keberadaannya bahkan seringkali lebih dominan dalam menyampaikan makna daripada komunikasi verbal itu sendiri. (Burgoon, Guerrero, & Floyd, 2010, p. 123).

Namun, komunikasi juga tidak hanya terjadi dalam konteks pribadi, melainkan juga dalam konteks yang lebih luas, seperti komunikasi dalam organisasi dan bisnis. Menurut Robbins dan Judge (2013), komunikasi yang efektif dalam organisasi sangat penting untuk mencapai tujuan bersama. Komunikasi yang terbuka dan jelas dapat meningkatkan koordinasi, mempercepat penyelesaian masalah, dan memperkuat hubungan antar anggota organisasi. Di sisi lain, komunikasi yang buruk dapat memicu kesalahpahaman dan konflik, yang berpotensi menghambat tercapainya tujuan organisasi. Oleh karena itu, keterampilan komunikasi yang baik menjadi kompetensi yang sangat diperlukan dalam dunia kerja, khususnya dalam organisasi yang besar dan kompleks. (Robbins & Judge, 2013, p. 78).

2.1.2 Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah proses penyampaian pesan dari satu pihak (komunikator) kepada audiens yang luas dan beragam melalui saluran media.

Menurut Denis McQuail (2010), komunikasi massa merupakan bentuk komunikasi yang disalurkan melalui media seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, dan internet, yang mampu menjangkau khalayak dalam jumlah besar secara bersamaan. (McQuail, 2010, p. 150). Peran komunikasi massa dalam kehidupan masyarakat sangat besar karena tidak hanya menyampaikan informasi, melainkan juga membentuk opini publik, membangun persepsi, serta memengaruhi sikap masyarakat terhadap berbagai isu sosial, budaya, politik, maupun ekonomi. Dalam dunia yang serba terkoneksi seperti saat ini, media massa menjadi perantara penting dalam arus informasi yang begitu cepat dan luas.

Media komunikasi massa itu sendiri dapat dibedakan berdasarkan bentuk dan cara penyampaiannya. Menurut Cangara (2013:123), media komunikasi adalah sarana yang digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim kepada penerima, dengan tujuan agar pesan tersebut dapat dipahami sebagaimana dimaksud.

Pertama, terdapat media tatap muka, yaitu bentuk komunikasi langsung tanpa perantara teknologi. Dalam jenis ini, komunikator dan komunikan berada dalam satu waktu dan ruang yang sama, misalnya dalam percakapan langsung, diskusi kelompok, atau wawancara. Media ini memungkinkan terjadinya interaksi dua arah secara langsung dan spontan, termasuk komunikasi nonverbal seperti ekspresi wajah dan gerakan tubuh.

Kedua, terdapat media cetak, yaitu media yang menyampaikan informasi melalui bentuk tulisan atau gambar yang dicetak, seperti surat kabar, majalah, pamflet, buku, dan brosur. Media ini bersifat satu arah, artinya komunikasi berlangsung dari pengirim ke penerima tanpa adanya respons secara langsung. Namun keunggulannya adalah daya simpan yang tinggi serta dapat diakses kapan saja.

Ketiga, media elektronik menjadi jenis media yang sangat populer dan luas jangkauannya. Jenis ini mencakup saluran seperti radio, televisi, dan internet. Media elektronik mampu menghubungkan informasi ke banyak orang secara cepat. Dalam perkembangannya, media ini juga melahirkan media sosial seperti YouTube, Instagram, dan TikTok yang memungkinkan interaksi dua arah dan partisipasi langsung dari pengguna, menjadikannya lebih dinamis.

Salah satu bentuk media komunikasi massa yang paling kuat pengaruhnya adalah film. Film tidak hanya berperan sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana penyampaian pesan sosial, pendidikan, hingga kritik terhadap fenomena yang terjadi di masyarakat. Film menyatukan unsur visual dan audio yang bekerja sama untuk menciptakan pengalaman komunikasi yang tidak hanya informatif, tetapi juga emosional. Pesan yang disampaikan dalam film dapat menginspirasi, memprovokasi, hingga membentuk cara pandang penontonnya.

Seiring berkembangnya teknologi, distribusi film tidak lagi terbatas pada layar bioskop. Saat ini, film dapat disebarluaskan melalui televisi dan berbagai platform digital, memperluas jangkauannya sebagai alat komunikasi massa modern. Karena kemampuannya dalam menyampaikan pesan secara simbolik dan menggugah perasaan, film sering dimanfaatkan untuk kampanye sosial, edukasi publik, bahkan sebagai alat advokasi. Oleh karena itu, film tidak hanya dipandang sebagai bentuk seni visual, tetapi juga sebagai medium komunikasi yang strategis dan berpengaruh dalam kehidupan masyarakat.

2.1.4 Pengertian Film

Film merupakan media komunikasi massa yang bersifat *audio visual*, yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada khalayak luas. Sebagai medium komunikasi, film menggabungkan unsur gambar bergerak dan suara untuk menyampaikan informasi atau hiburan. Menurut Effendy (1986:134), “film adalah media komunikasi yang bersifat *audio visual* untuk menyampaikan

suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu.” Pesan dalam film bisa berbentuk informasi, pendidikan, maupun hiburan yang dikemas dalam bentuk simbolik seperti dialog, gambar, suara latar, dan elemen visual lainnya.

Selain definisi dari ahli, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) juga memberikan pengertian film secara teknis. Film didefinisikan sebagai “selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan di bioskop).” Film juga diartikan sebagai “lakon (cerita) gambar hidup.” (KBBI, 1990:242). Pengertian ini menunjukkan bahwa film bukan hanya sekadar media hiburan, melainkan juga sebuah produk teknologi dan seni visual.

Dalam perspektif budaya, film dianggap sebagai bentuk karya seni budaya yang mencerminkan kehidupan masyarakat. Film bukan hanya sarana hiburan, melainkan juga merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa. Hal ini ditegaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2009 tentang Perfilman, Bab I Pasal 1 yang menyatakan bahwa: “Film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan.” (UU No. 33 Tahun 2009). Film memiliki peran strategis dalam menyampaikan nilai-nilai sosial, budaya, dan moral. Melalui cerita dan visualisasi yang disuguhkan, film mampu membentuk opini, membangun pemahaman, dan menanamkan ideologi tertentu kepada penontonnya. Hal ini menjadikan film sebagai alat yang ampuh dalam membentuk persepsi publik. Menurut Arsyad (2002:49), film memiliki kekuatan dalam menggerakkan emosi dan pemikiran, yang menjadikannya sebagai media pembelajaran yang efektif.

Perkembangan teknologi turut mendorong transformasi dalam industri perfilman. Film yang dahulu diputar melalui gulungan seluloid kini dapat diakses

melalui berbagai *platform digital*, termasuk bioskop, televisi, dan layanan *streaming* daring. Hal ini memperluas jangkauan film sebagai media komunikasi. Menurut Jenkins (2006), dalam era konvergensi media, film mengalami perluasan makna karena tidak lagi terbatas pada layar lebar, tetapi juga mencakup konten yang bersirkulasi melalui berbagai bentuk media *digital*.

2.2 Genre-Genre Film

Dalam dunia perfilman, genre merupakan kategori atau klasifikasi yang digunakan untuk mengelompokkan film berdasarkan tema, gaya, dan pendekatan naratifnya. Genre memberikan identitas bagi sebuah film dan membantu penonton memahami ekspektasi terhadap isi cerita yang akan disajikan. Menurut Bordwell dan Thompson (2010), genre film terbentuk dari pola naratif yang berulang, gaya visual tertentu, serta elemen karakter dan situasi yang khas. Dengan adanya genre, sineas dapat lebih terarah dalam menyusun struktur cerita, sedangkan penonton dapat lebih mudah memilih film yang sesuai dengan preferensinya. (Bordwell & Thompson, 2010, p. 102). Berikut adalah beberapa genre film yang umum dijumpai dalam industri perfilman:

1. Drama : Genre drama menekankan pada pengembangan karakter, konflik emosional, dan realisme kehidupan. Film bergenre drama sering kali menyajikan kisah-kisah yang mengangkat tema sosial, keluarga, atau perjuangan pribadi. Genre ini bertujuan menggugah perasaan dan empati penonton terhadap tokoh dan peristiwa dalam cerita.
2. Komedi : Genre komedi bertujuan menghibur penonton melalui humor, kejadian lucu, dan dialog yang menggelitik. Komedi bisa berbentuk slapstick (komedi fisik), satir (sindiran), maupun komedi

romantis. Film komedi sering digunakan untuk menyampaikan kritik sosial secara ringan dan menghibur.

3. Horor : Genre horor dirancang untuk menimbulkan rasa takut, ngeri, atau ketegangan. Film horor biasanya menampilkan unsur supernatural, makhluk menakutkan, atau situasi yang mencekam. Tujuannya adalah menciptakan pengalaman emosional yang intens bagi penonton.

4. Aksi (*Action*) : Film aksi menampilkan adegan-adegan penuh gerakan cepat, seperti perkelahian, pengejaran, dan ledakan. *Genre* ini mengutamakan dinamika fisik, keberanian, serta konflik yang diselesaikan melalui kekuatan atau strategi.

5. Petualangan (*Adventure*) : Genre ini berfokus pada perjalanan tokoh utama dalam menghadapi rintangan atau pencarian tertentu. Film petualangan sering kali berlatar tempat-tempat eksotis dan penuh tantangan. Petualangan bisa dipadukan dengan unsur aksi atau fantasi.

6. Fiksi Ilmiah (*Science Fiction*) : Genre ini mengeksplorasi imajinasi ilmiah seperti teknologi masa depan, kehidupan di luar bumi, dan eksplorasi ruang angkasa. Film fiksi ilmiah sering kali mencerminkan kekhawatiran atau harapan manusia terhadap perkembangan teknologi dan masa depan.

7. Fantasi : Genre fantasi menampilkan dunia imajinatif dengan unsur magis, makhluk mitos, atau kekuatan supernatural. Film fantasi

menciptakan realitas alternatif di luar hukum alam yang biasa dikenal oleh manusia.

8. Romantis : Genre ini berpusat pada hubungan emosional dan cinta antar tokoh. Cerita film romantis menyoroti perjalanan hubungan, konflik batin, dan dinamika cinta, baik yang berakhir bahagia maupun tragis.
9. Dokumenter : Film dokumenter menyajikan fakta dan peristiwa nyata dengan pendekatan non-fiksi. Tujuan utamanya adalah memberikan informasi, mendidik, atau menyuarakan isu-isu sosial dan budaya. Dokumenter memiliki nilai penting dalam mengarsipkan realitas dan memberikan perspektif objektif.
10. Animasi : Film animasi menggunakan gambar yang digerakkan (baik secara manual maupun digital) untuk menyampaikan cerita. Genre ini mencakup berbagai subgenre seperti animasi anak-anak, animasi dewasa, maupun animasi eksperimental.

Selain genre utama yang telah disebutkan sebelumnya, terdapat pula berbagai subgenre dan bentuk hibrida yang muncul dari perpaduan genre-genre yang ada. Genre film tidak bersifat kaku, melainkan fleksibel dan dinamis, sehingga sering kali berkembang melalui kombinasi antara satu genre dengan genre lainnya. Hal ini memungkinkan para pembuat film untuk menciptakan karya yang lebih segar dan relevan dengan berbagai selera penonton. Dalam produksi film fiksi pendek berjudul "Cash or Duel", kami mengusung genre komedi dengan pendekatan satir dan situasi yang absurd. "Cash or Duel" diharapkan tidak hanya menghibur, tetapi juga menyampaikan refleksi ringan mengenai cara manusia merespons tekanan dalam situasi yang tidak terduga. Dengan gaya penceritaan yang mengandalkan timing

komedi dan dinamika antar karakter, film ini dirancang agar dapat dinikmati oleh berbagai kalangan penonton.

2.2.1 Film Pendek

Film tidak hanya menjadi sarana hiburan semata, tetapi juga berfungsi sebagai media naratif yang merefleksikan dinamika kehidupan manusia sehari-hari. Sebagai salah satu bentuk seni *audio visual*, film memiliki kekuatan untuk menyampaikan emosi, gagasan, dan nilai budaya melalui kombinasi antara gambar bergerak, suara, dan visual yang terstruktur secara sinematik. Sebagaimana seni pertunjukan lainnya seperti teater, film mengandalkan kekuatan ekspresi, gerakan, dan narasi. Namun, berbeda dari drama yang ditampilkan secara langsung di atas panggung, film direkam dan diputar ulang sehingga memungkinkan distribusi yang lebih luas serta pengolahan teknis yang lebih mendalam. Menurut Siregar (2015:77) “ Film pendek merupakan karya sinematik berdurasi singkat yang mampu menyampaikan pesan secara padat, jelas, dan kreatif dengan durasi terbatas”. Film fiksi pendek adalah bentuk karya sinematik dengan durasi maksimal 40 menit, yang mengangkat cerita imajinatif atau fiktif yang tidak berdasarkan pada fakta atau kejadian nyata. Karya ini sering digunakan oleh para sineas pemula maupun profesional sebagai wadah untuk mengekspresikan ide kreatif mereka dalam durasi yang terbatas namun tetap mampu menyampaikan pesan yang kuat. Keterbatasan waktu justru menjadi tantangan bagi para pembuat film pendek untuk menciptakan narasi yang padat, jelas, dan menggugah secara emosional.

2.3 Produser Dalam Produksi Film Pendek

2.3.1 Pengertian Produser

Dalam industri perfilman, seorang produser memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam keseluruhan proses produksi sebuah karya *audio visual*.

Produser tidak hanya berperan dalam hal manajemen keuangan atau perencanaan logistik, tetapi juga turut terlibat dalam aspek kreatif, strategi pemasaran, hingga distribusi film. Peran produser menjadi sangat krusial, terutama dalam memastikan bahwa visi kreatif dari sebuah proyek dapat direalisasikan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sejak awal. Menurut Sukandar (2022, hal 6), “Produser merupakan kepala produksi atau orang yang mempunyai tanggung jawab sepenuhnya terhadap pembuatan sebuah film mulai dari tahapan kerja pra produksi, produksi, pasca produksi hingga pemasaran dan distribusi.”

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa tanggung jawab produser tidak hanya berhenti pada tahap produksi, namun mencakup keseluruhan siklus hidup sebuah film. Dalam praktiknya, produser akan berkoordinasi dengan seluruh tim produksi, termasuk sutradara, penulis skenario, manajer lokasi, hingga *editor* dan tim promosi, agar film dapat diselesaikan tepat waktu, sesuai anggaran, dan mencapai kualitas naratif maupun teknis yang diharapkan.

Produser juga memegang peran penting dalam hal pengambilan keputusan krusial, seperti pemilihan pemain, penyusunan jadwal syuting, pengelolaan sumber daya manusia, hingga strategi peluncuran film kepada publik. Di sinilah peran produser sebagai jembatan antara visi kreatif dan pelaksanaan teknis menjadi nyata.

2.3.2 Macam-Macam Jobdesk Produserial

Dalam produksi film pendek, tim produksi dibagi menjadi beberapa bagian dengan tugas dan tanggung jawab yang spesifik. Salah satu elemen penting dalam struktur produksi adalah manajerial, yang bertanggung jawab

untuk memastikan proses produksi berjalan lancar, sesuai jadwal, dan sesuai anggaran. Ada beberapa macam *jobdesk* dalam divisi manajerial yaitu :

1. Produser : Produser merupakan suatu kepala dalam sebuah produksi film dia bertanggung jawab penuh atas keseluruhan produksi film, memastikan koordinasi antar *departmen* jelas dan komunikatif. Produser juga bertanggung jawab mulai dari *pra* produksi sampai film didistribusikan.

2. Produser eksekutif : Produser eksekutif biasanya adalah orang yang menyiapkan dana, dan kebutuhan-kebutuhan untuk produksi film.

3. Produser Lini/ Pelaksana : Produser lini adalah orang yang bertanggung jawab pada operasional harian produksi film, mulai dari logistik, mengatur keuangan, hingga mengatur kebutuhan kru dan perlengkapan. Ia bekerja langsung di bawah produser dan menjadi jembatan utama antara tim kreatif dan tim manajerial.

4. Asisten produksi : asisten produksi adalah orang yang bertugas untuk mengurus segala kebutuhan administratif untuk mendukung kelancaran *shooting*.

5. Unit Produksi : Unit produksi adalah orang yang bertanggung jawab atas segala kebutuhan unit produksi, seperti Peralatan *shooting*, akomodasi, transportasi.

6. Finansial : keuangan di dalam produksi, keluar dan masuknya uang serta mencatat segala transaksi. Namun dalam film

pendek mungkin *jobdesk finance* ini jarang di gunakan karena biasanya tugas ini langsung di kerjakan oleh produser lini.

2.3.3 Peran Dan Tanggung Jawab Produser Dalam Produksi Film Pendek

Produser memegang peran sentral dalam setiap tahap produksi film, mulai dari perencanaan awal hingga distribusi akhir. Sebagai penggerak utama dalam sebuah proyek sinematik, produser tidak hanya bertanggung jawab pada sisi teknis dan manajerial, tetapi juga turut memastikan bahwa visi kreatif dapat diwujudkan secara menyeluruh. Peran ini menjadi sangat krusial, khususnya dalam produksi film pendek yang memiliki keterbatasan sumber daya namun tetap menuntut kualitas maksimal.

Berikut ini adalah uraian tanggung jawab utama produser dalam tiga tahap utama produksi film pendek:

1. Tahap Pra-Produksi :

- Merancang Konsep Produksi : Produser berperan aktif dalam memvalidasi ide cerita dan konsep film agar sesuai dengan tujuan dan audiens yang ditargetkan. Ia bekerja bersama penulis dan sutradara untuk menyesuaikan visi kreatif dengan skala produksi yang tersedia.
- Membentuk Tim Produksi : Pemilihan anggota tim yang kompeten menjadi prioritas utama. Produser mengoordinasi perekrutan kru seperti sutradara, penata kamera, penata suara, dan tim artistik yang mampu bekerja sesuai dengan kebutuhan film.
- Menyusun Anggaran dan Sumber Dana : Produser bertanggung jawab dalam menyusun perkiraan biaya secara

rinci, serta mencari alternatif pendanaan, baik melalui sponsor, subsidi komunitas, maupun dana pribadi.

- Mengatur Perizinan Lokasi dan Produksi : Penelusuran dan perizinan lokasi menjadi bagian penting dalam perencanaan produksi. Produser harus memastikan bahwa lokasi syuting dapat diakses, legal secara administratif, dan sesuai dengan kebutuhan cerita.
- Mengurus Legalitas Musik dan Materi Tambahan : Sebelum produksi dimulai, produser wajib melakukan klarifikasi terkait penggunaan musik, suara, atau materi lain yang memerlukan hak cipta dan lisensi resmi agar tidak terjadi pelanggaran hukum di kemudian hari.
- Membuat Jadwal Produksi yang Efisien : Penyusunan jadwal dilakukan secara realistis agar semua kegiatan produksi dapat berlangsung sesuai dengan waktu dan sumber daya yang dimiliki. Produser harus mengantisipasi waktu cadangan untuk kendala tak terduga.

2. Tahap Produksi :

- Mengatur Jalannya Produksi di Lapangan : Saat syuting berlangsung, produser memantau keseluruhan aktivitas dan memastikan setiap departemen bekerja sesuai dengan rencana. Ia juga menjadi jembatan koordinasi antara kru teknis dan tim kreatif.
- Menjaga Kualitas dan Efisiensi Produksi : Produser memegang kendali atas penggunaan anggaran dan waktu agar proses produksi tetap berada dalam batas yang telah ditentukan tanpa mengorbankan kualitas karya.

- Menangani Kendala Teknis dan Logistik : Dalam situasi darurat, produser harus tanggap menyelesaikan masalah yang muncul di lapangan, baik terkait peralatan, jadwal kru, hingga kendala cuaca atau teknis lain yang dapat menghambat proses syuting.

3. Tahap Pasca-Produksi :

- Mengatur Proses Editing dan Finishing : Produser berperan dalam memilih tim pasca-produksi yang profesional, serta memastikan proses penyuntingan gambar dan suara berjalan sesuai dengan timeline dan standar kualitas yang ditetapkan.
- Mengelola Dokumen Legal dan Administrasi : Seluruh dokumen seperti perjanjian kontrak, lisensi musik, hingga hak distribusi harus disusun dan disimpan secara tertib oleh produser sebagai arsip produksi.
- Menyusun Strategi Promosi dan Distribusi : Produser mengoordinasikan promosi film, baik melalui media sosial, festival film, atau screening terbatas. Ia juga menyusun materi promosi seperti trailer, poster, dan publikasi digital lainnya.
- Menyelesaikan Pelaporan dan Evaluasi Proyek : Setelah produksi selesai, produser wajib menutup laporan keuangan, mendokumentasikan hasil kerja, serta mengevaluasi proses produksi sebagai bahan pembelajaran untuk proyek berikutnya.

Film merupakan produk kolaboratif yang membutuhkan kerja sama erat antar berbagai pihak. Peran produser menjadi kunci utama dalam menyatukan

aspek kreatif dan teknis agar tujuan produksi dapat tercapai dengan maksimal. Dalam konteks produksi film pendek, peran ini menjadi semakin penting karena produser juga sering merangkap tugas-tugas lain yang menunjang efisiensi dan efektivitas proses produksi secara keseluruhan.

2.4 Proses Produksi Film Pendek

Produksi film pendek adalah proses kompleks yang membutuhkan kerja kolaboratif dan kreatif antara berbagai elemen dalam produksi *audio visual*. Sebagai media komunikasi *visual*, film pendek berperan penting dalam menyampaikan pesan secara efektif melalui narasi visual yang padat, ekspresif, dan memiliki nilai estetika.

Secara umum, proses produksi film pendek terbagi menjadi tiga tahap utama, yaitu *pra*-produksi, produksi, dan *pasca*-produksi. Masing-masing tahap memiliki peranan penting dalam mewujudkan ide menjadi sebuah karya *audio visual* utuh.

2.4.1 Pra-Produksi

Tahap *pra*-produksi adalah fondasi awal dari keseluruhan proses produksi film. Dalam tahap ini, semua perencanaan dilakukan agar proses produksi dapat berjalan lancar dan sesuai dengan visi kreatif pembuat film. Beberapa kegiatan utama dalam *pra*-produksi antara lain:

- **Pengembangan ide dan penulisan skenario :**

Ide Cerita diformulasikan dan di tuangkan ke dalam bentuk naskah atau skenario.

- **Penyusunan *budget* dan jadwal :**

Produser menyusun estimasi biaya dan *timeline* produksi.

- **Pencarian dana :**

Pencarian dana sebenarnya banyak cara nya untuk sebuah film biasanya para produser akan mencari dana melalui pencarian *sponsorship* atau bisa juga melalui pendanaan pendanaan lomba.

- **Pembentukan kru :**

Pemilihan kru di lakukan dengan mempertimbangkan kebutuhan masing-masing departemen.

- **Pemilihan lokasi dan *casting* :**

Lokasi pengambilan gambar dipilih sesuai kebutuhan cerita, serta proses audisi dilakukan untuk memilih pemeran yang tepat.

- ***Recce* :**

Setelah melakukan tahap pemilihan atau pencarian lokasi biasanya juga akan melakukan *recce* yang bertujuan untuk memahami kondisi teknis dan logistik dalam lokasi.

- ***Storyboard* dan *shot list* :**

Visualisasi awal dari setiap adegan dibuat melalui *storyboard* untuk memudahkan proses syuting.

2.4.2 Produksi

Tahap produksi adalah proses pengambilan gambar sesuai skenario dan *storyboard* yang telah dirancang. Tahap ini merupakan realisasi langsung dari gagasan visual yang telah dirancang sebelumnya. Beberapa aspek penting dalam tahap ini meliputi:

- **Pekerjaan kamera dan pencahayaan** :
Penataan kamera dan pencahayaan sangat penting dalam menciptakan *mood* dan estetika visual yang diinginkan.
- **Penyutradaraan dan pengarahan actor** :
Sutradara berperan memastikan setiap adegan dieksekusi sesuai dengan visi cerita dan penampilan aktor sesuai karakter.
- **Koordinasi tim produksi** :
Tim seperti kameramen, penata suara, dan asisten sutradara bekerja sama secara bersamaan.

2.4.3 Pasca Produksi

Pasca-produksi adalah tahap penyempurnaan dari materi hasil syuting menjadi film pendek yang siap tayang. Kegiatan dalam tahap ini meliputi:

- **Editing video** : *Editing* adalah proses pertama dalam pasca-produksi. *Editor* akan menyeleksi *footage* atau gambar hasil syuting yang terbaik dari segi kualitas dan relevansi dengan alur cerita. Proses ini meliputi penyusunan gambar sesuai dengan naskah dan *storyboard*, pemotongan adegan yang tidak diperlukan, serta penyesuaian ritme dan tempo narasi visual agar cerita terasa utuh dan dinamis. *Software* seperti *Adobe Premiere Pro*, *Final Cut Pro*, atau *DaVinci Resolve* biasanya digunakan dalam tahap ini. Tujuan utama *editing* adalah menyusun narasi visual yang logis, estetis, dan memiliki alur yang jelas.
- **VFX** : tahap *VFX* dilakukan untuk menambahkan elemen visual yang tidak bisa direkam secara langsung saat syuting, seperti

animasi, efek ledakan, atau manipulasi *digital* lainnya. *VFX* biasanya digunakan untuk memperkuat atmosfer cerita, menciptakan suasana futuristik, atau menyembunyikan kesalahan teknis dalam pengambilan gambar. *VFX* juga bisa memperkuat aspek visual dengan elemen *digital* yang menunjang cerita atau mempercantik tampilan film.

- **Sound design dan musik** : Pada tahap ini suara-suara seperti dialog, efek suara, dan musik latar ditambahkan dan disesuaikan dengan tempo film. *Editing sound* bisa meningkatkan kedalaman emosi dan atmosfer film serta memperkuat komunikasi non-verbal dalam cerita.
- **Color grading** : *Color grading* adalah proses koreksi dan penyesuaian warna untuk seluruh *footage* agar memiliki *tone* dan nuansa yang seragam dan sesuai dengan *mood* cerita. Warna-warna dalam film dapat memberikan pesan tersirat dan memengaruhi psikologis penonton misalnya, *tone* biru untuk kesedihan, *tone* hangat untuk keakraban, dan sebagainya. Selain itu *colouring* juga memberikan identitas visual film dan memperkuat suasana emosional cerita.

○ Tahapan Distribusi Film

Distribusi merupakan tahap akhir namun sangat vital dalam proses produksi film, karena menentukan sejauh mana karya tersebut dapat menjangkau dan berinteraksi dengan *audiens*. Tanpa strategi distribusi yang tepat, film terlepas dari kualitas artistik dan teknisnya berisiko tidak mendapatkan *exposure* yang layak. Distribusi bukan hanya tentang menayangkan film, tetapi juga tentang membangun koneksi

antara karya dan penontonnya, serta membuka peluang bagi pembuat film untuk mendapatkan pengakuan dan peluang lebih lanjut, tahap ini juga merupakan tahap penentu apakah pesan yang ingin di sampaikan dalam sebuah film bisa sampai ke penontonnya.

Dalam konteks film pendek, jalur distribusi tradisional seperti bioskop komersial seringkali tidak tersedia karena keterbatasan durasi dan segmentasi pasar. Oleh karena itu, festival film menjadi *platform* utama bagi sineas untuk mempresentasikan karya mereka kepada publik dan profesional industri. Festival-festival ini tidak hanya menyediakan ruang untuk pemutaran, tetapi juga menjadi ajang *networking* dan promosi yang efektif.

Seiring dengan perkembangan teknologi *digital*, distribusi film pendek kini semakin terbuka melalui *platform* daring. *Platform* seperti Bioskop *Online* dan Rangkai.id di Indonesia memberikan alternatif distribusi yang lebih fleksibel dan terjangkau bagi pembuat film independen. Menurut penelitian oleh Rosliana Rahma (2023), Bioskop Online sebagai layanan *streaming digital* telah memudahkan sineas dalam mendistribusikan dan menayangkan film secara luas, menjangkau *audiens* yang lebih beragam dan tidak terbatas oleh lokasi geografis.

Dengan demikian, distribusi bukan sekadar tahap akhir dalam produksi film, melainkan proses strategis yang menentukan keberhasilan sebuah film dalam mencapai *audiensnya*. Pemilihan jalur distribusi yang tepat, baik melalui festival, *platform digital*, maupun pemutaran alternatif, sangat penting untuk memastikan bahwa pesan dan nilai yang ingin disampaikan oleh film dapat diterima dan diapresiasi oleh penonton.

2.5 Manajemen Dalam Produksi Film

2.5.1 Pengertian Manajemen

Manajemen merupakan proses merencanakan, mengorganisasi, mengarahkan, dan mengawasi seluruh sumber daya untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien (Fayol, 1949 dikutip dalam (manik 2020).) Manajemen tidak hanya diterapkan dalam dunia bisnis, tetapi juga dalam berbagai bidang lainnya, termasuk pemerintahan, pendidikan, dan produksi film.

Secara umum, manajemen bertujuan untuk mengoptimalkan penggunaan sumber daya baik itu manusia, waktu, uang, maupun bahan untuk mencapai hasil yang maksimal. Untuk itu, manajemen melibatkan serangkaian kegiatan yang harus dilakukan oleh para pengelola atau pimpinan dalam suatu organisasi. “Manajemen adalah seni untuk menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain, dengan cara mengelola sumber daya yang ada agar tujuan organisasi dapat tercapai secara efektif dan efisien” menurut Robbins & Coulter (2007:15).

2.5.2 Teori Manajemen

Dalam konteks produksi film, teori manajemen digunakan untuk mengatur dan mengoordinasikan semua unsur produksi agar seluruh proses berjalan lancar, sesuai waktu, dan mencapai kualitas yang diharapkan. Salah satu pendekatan yang relevan dalam produksi film adalah teori manajemen klasik yang dikembangkan oleh Henri Fayol. Fayol menyebutkan lima fungsi utama dalam manajemen, yaitu:

- **Perencanaan (*Planning*):** Menentukan tujuan dan strategi dalam produksi film, seperti penyusunan naskah, *budgeting*, dan pemilihan kru.

- **Pengorganisasian (*Organizing*):** Menata struktur kerja dan membagi tugas dalam tim produksi, seperti sutradara, produser, penata kamera, dan *jobdesk* lainnya.
- **Pengarahan (*Commanding*):** Mengarahkan dan memimpin kru agar bekerja sesuai perannya, serta menjaga alur kerja sesuai visi produksi.
- **Koordinasi (*Coordinating*):** Menyelaraskan setiap divisi agar tidak terjadi tumpang tindih atau konflik dalam proses produksi.
- **Pengendalian (*Controlling*):** Mengawasi proses produksi dan melakukan evaluasi terhadap hasil kerja agar sesuai dengan standar dan jadwal.

Selain itu, teori kontingensi juga relevan untuk diterapkan dalam manajemen produksi film karena setiap produksi memiliki kondisi dan tantangan yang berbeda. Menurut Robbins dan Coulter (2012), teori kontingensi menyatakan bahwa tidak ada satu pendekatan manajemen yang ideal untuk semua situasi; manajemen harus menyesuaikan pendekatannya dengan kondisi yang ada di lapangan. Misalnya, jika terjadi perubahan cuaca saat syuting luar ruangan, manajer produksi harus cepat mengubah jadwal dan mencari alternatif lokasi atau adegan.

Dengan demikian, teori manajemen memberikan kerangka kerja yang sistematis dan fleksibel bagi produser atau manajer produksi dalam mengelola sumber daya, menyelesaikan masalah, dan mengoptimalkan hasil akhir dari sebuah film.

2.5.3 Penerapan Manajemen dalam Produksi Film Pendek

Dalam produksi film pendek, manajemen memiliki peran yang sangat vital karena terbatasnya durasi, waktu produksi, serta sumber daya yang tersedia. Tidak seperti produksi film panjang yang umumnya memiliki anggaran besar dan kru yang lengkap, produksi film pendek sering kali mengandalkan tim yang lebih kecil dan dana yang terbatas. Oleh karena itu, setiap tahapan produksi harus direncanakan dan dilaksanakan dengan efisien agar tetap menghasilkan karya yang berkualitas.

Penerapan prinsip manajemen, khususnya lima fungsi utama menurut Henri Fayol perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, koordinasi, dan pengendalian menjadi panduan penting dalam mengelola proses produksi. Dalam tahap pra-produksi, manajemen berperan dalam menentukan tujuan film, merancang alur kerja, dan menyusun rencana produksi secara menyeluruh. Produser bersama tim inti perlu mengidentifikasi kebutuhan sumber daya, seperti lokasi, alat produksi, kru teknis, aktor, serta jadwal pelaksanaan. Di sinilah pentingnya kemampuan menyusun rencana kerja yang terstruktur dan realistis.

Tahap produksi adalah saat di mana perencanaan diuji di lapangan. Manajemen berperan dalam memastikan setiap bagian dari tim menjalankan tugas sesuai tanggung jawabnya, menjaga alur kerja sesuai waktu, dan mengelola kendala yang mungkin muncul secara cepat dan tepat. Misalnya, jika terjadi perubahan cuaca saat syuting luar ruangan, produser harus segera mengambil keputusan untuk mengubah urutan pengambilan gambar atau mencari alternatif lokasi. Ketepatan pengambilan keputusan ini merupakan implementasi nyata dari teori kontingensi dalam manajemen produksi.

Pada tahap pasca-produksi, manajemen masih memiliki peran penting, terutama dalam mengatur proses editing, mixing audio, color grading, dan

distribusi film. Produser perlu memastikan bahwa editor dan tim pascaproduksi memiliki arahan yang jelas dan bekerja dalam tenggat waktu yang telah ditentukan. Selain itu, penyiapan materi promosi seperti poster, trailer, dan pengelolaan pengajuan ke festival film juga menjadi bagian dari proses manajerial.

Manajemen juga berperan dalam menjaga hubungan kerja yang baik antar anggota tim. Dalam tim produksi film pendek, anggota kru sering kali merangkap beberapa peran. Hal ini memerlukan kepemimpinan yang tidak hanya administratif, tetapi juga komunikatif dan kolaboratif. Kemampuan seorang produser dalam memotivasi tim, menyelesaikan konflik, dan menjaga semangat kerja selama proses produksi menjadi penentu keberhasilan proyek. Dengan kata lain, keberhasilan produksi film pendek sangat dipengaruhi oleh kemampuan produser dan tim dalam menerapkan prinsip-prinsip manajemen secara adaptif dan kontekstual. Meskipun sumber daya terbatas, pengelolaan yang baik memungkinkan film pendek tetap memiliki nilai estetika, pesan yang kuat, dan daya tarik yang kompetitif saat diputar di ruang publik atau festival.

2.6 Review karya sejenis

1. TILIK (2018)



Gambar 2.1 Thumbnail Film Tilik

- A. Judul : Tilik
- B. Genre : Drama
- C. Pemain : Siti Fauziah, Brilliana Desy, Tri Sudarsono, & Lully S
- D. Tahun Produksi : 2018
- E. Rumah Produksi : Ravacana Films
- F. Directed & Writed: Wahyu Agung Prasetyo & Bagus Sumartono
- G. Tentang Film : Film pendek Tilik karya Ravacana Films asal Yogyakarta menjadi salah satu karya lokal yang berhasil mengangkat isu sosial yang sangat relevan dengan kehidupan masyarakat Indonesia. Film ini berfokus pada perjalanan sekelompok ibu-ibu desa yang hendak menjenguk Bu Lurah yang sedang dirawat di rumah sakit. Kata "Tilik" sendiri dalam bahasa Jawa berarti "menjenguk," dan melalui perjalanan tersebut, film ini menyoroti kebiasaan masyarakat dalam menyebarkan kabar yang belum tentu kebenarannya.

Cerita Tilik mengambil latar suasana pedesaan Jawa, di mana budaya bergosip masih sangat kental, terutama di kalangan ibu-ibu. Karakter Bu Tejo digambarkan sebagai sosok yang cerewet, suka menilai orang lain, dan cenderung provokatif, sementara Yu Ning hadir sebagai karakter yang lebih tenang dan bijaksana. Konflik kecil yang terjadi di antara mereka memperlihatkan bagaimana gosip dapat dengan mudah mempengaruhi persepsi seseorang terhadap orang lain.

Selain membahas kebiasaan bergosip, Tilik juga menyentil soal standar sosial yang sering kali diberlakukan secara tidak adil, seperti harapan masyarakat tentang usia menikah, karier, dan norma perilaku. Sosok Dian yang menjadi bahan gunjingan ternyata tidak seperti yang mereka bayangkan, memperlihatkan bagaimana asumsi dan prasangka bisa begitu menyesatkan ketika tidak didasari fakta.

Film ini dengan cerdas mengangkat pentingnya literasi *digital* dan berpikir kritis terhadap informasi, terutama di era internet saat ini, di mana berita palsu bisa dengan mudah tersebar. Hal ini pula yang menjadi salah satu alasan kami menjadikan Tilik sebagai referensi penting dalam pengembangan film kami, karena film ini menawarkan kritik sosial yang kuat dengan cerita yang sangat dekat dengan keseharian masyarakat Indonesia.

2. KTP (2016)



Gambar 2. 2 Thumbnail KTP

- H. Judul : KTP
- I. Genre : Drama
- J. Pemain : Mirkoen Alawi, Giras Basuwondo, Nurul Jamilah, Ibnu Gundul Widodo, Ernanto Kusumo.
- K. Tahun Produksi : 2016
- L. *Directed & Writed*: Bobby Prasetyo
- M. Tentang Film : Film pendek KTP merupakan karya dari sutradara Bobby Prasetyo yang menghadirkan kritik sosial yang dekat dengan kehidupan masyarakat Indonesia. Film ini mengangkat kisah tentang pentingnya identitas diri dalam sistem administrasi pemerintahan, sekaligus menyindir realita sosial tentang birokrasi, kekuasaan, dan status.

Cerita KTP berfokus pada tokoh Mbah Karsono, seorang pria yang hendak mengurus KTP barunya. Namun proses yang seharusnya

sederhana ini justru menjadi rumit akibat sistem yang berbelit-belit dan ketidakadilan sosial yang terjadi. Dalam prosesnya, Mbah Karsono harus berhadapan dengan birokrasi yang penuh kepentingan, di mana keberadaan status sosial dan kedekatan dengan pejabat menjadi faktor penentu keadilan.

Film ini mengambil latar desa dan memperlihatkan bagaimana struktur sosial yang timpang menyebabkan seseorang dengan kekuasaan bisa mempermainkan aturan sesuka hati. Melalui tokoh-tokohnya, KTP memperlihatkan kritik tajam terhadap budaya "asal bapak senang", nepotisme, serta ketidakmerataan pelayanan publik.

Selain itu, KTP juga mengajak penonton untuk memahami pentingnya memiliki identitas legal di Indonesia, yang berkaitan langsung dengan hak-hak dasar sebagai warga negara. Tidak hanya mengangkat kritik sosial, film ini juga dibalut dengan pendekatan drama yang ringan namun menyentil.

Karena kedekatan isunya dengan realitas masyarakat Indonesia, KTP menjadi salah satu referensi kami dalam membuat film, khususnya dalam menyajikan pesan sosial melalui cerita sederhana namun berdampak kuat.